

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

India, Tiongkok, dan Amerika Serikat menjadi tiga negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, disusul Indonesia. Namun jumlah penduduk berdasarkan piramida penduduk tidak terkomposisi karena piramida yang stasioner banyak tidak diikuti persebaran penduduk yang merata ⁽¹⁾. Pada tahun 1960, jumlah penduduk dunia mencapai 3,03 miliar jiwa. Jumlah tersebut akan terus bertambah setiap tahunnya hingga tahun 2022. Berdasarkan data Bank Dunia, jumlah penduduk dunia diperkirakan akan mencapai 7,95 miliar jiwa pada tahun 2022. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah tersebut meningkat sebesar 0,88 persen. Pada akhir dekade terakhir, jumlah penduduk global pada tahun 2022 sebesar 11,34%. Apalagi jika dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah penduduk dunia pada tahun 2022 meningkat sekitar 162,37%. India merupakan negara dengan jumlah penduduk tinggi pada tahun 2022, yakni lebih dari 1,42 juta jiwa. Berikutnya, jumlah penduduk Beijing diperkirakan mencapai 1,41 juta jiwa, disusul Amerika Serikat sebesar 333,28 juta jiwa, Indonesia sebesar 275,5 juta jiwa, dan Pakistan sebesar 235,82 juta jiwa ⁽²⁾.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada 30 Juni 2022 sebanyak 275.454.778 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 139.024.803 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 136.429.975 jiwa. Sebaliknya, berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 274.859.094 jiwa, yang terdiri dari 137.890.954 jiwa laki-laki dan 136.968.140 jiwa perempuan. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia, Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih tinggi (56,1%). Bagian daerah timur di Indonesia, Pulau Maluku (1,2%) dan Papua (2,0%), mempunyai jumlah penduduk paling sedikit. (Profil kesehatan Indonesia, 2022) ⁽³⁾.

Salah satu upaya untuk memperbaiki dan menuju komposisi penduduk yang stasioner adalah dengan program Keluarga Berencana menurut Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga, menyebutkan bahwa tujuan KB adalah mengatur kelahiran anak, jarak dan umur melahirkan yang ideal, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan. sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, mewujudkan: sasaran mempunyai anak, berapa tahun perbedaan usia anak dan kapan berhenti mempunyai anak ⁽⁴⁾.

Akseptor Keluarga berencana merupakan calon Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan alat kontrasepsi tanpa kehamilan. PUS yang merupakan akseptor KB terdiri dari akseptor KB modern (menggunakan alat kontrasepsi/obat/cara berupa alat kontrasepsi wanita (MOW), steril laki-laki (MOP) dan (IUD/IUD)). Implan, Suntikan, Pil, Kondom dan Metode Amenore Laktasi (MAL) dan akseptor KB tradisional (menggunakan metode KB berupa pantang berkala, senggama terputus dan metode KB tradisional lainnya). Perlunya indikasi tercapainya program Millenium Development Goals (MDG's) sudah terangkum sebagai target cakupan layanan keluarga berencana sebesar 70%. Tujuan utama dari program kerja KB adalah untuk membantu Pasangan Usia Subur (PUS) dalam melaksanakan program KB, namun pelayanan KB yang belum terpenuhi (*unmet need*) sekitar 6,5% dari target yang ditetapkan sebesar 8,3% ⁽⁵⁾.

Salah satu strategi yang dilakukan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengatasi permasalahan kuantitas penduduk adalah dengan menurunkan angka *Total Fertility Rate* (TFR) sesuai target yaitu 2,26 pada tahun 2020 dan 2,1 pada tahun 2024. Jumlah penduduk diperkirakan akan bertambah dari 269,6 juta pada tahun 2020 menjadi 294,1 juta pada tahun 2030 dan sekitar 318,9 juta pada tahun 2045. Oleh karena itu, diperlukan lapangan kerja penuh waktu untuk menurunkan angka kesuburan (TFR), salah satunya adalah dengan meningkatkan jumlah penggunaan alat kontrasepsi. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia, angka

prevalensi pemakaian kontrasepsi modern (angka prevalensi kontrasepsi modern/mCPR) menurun dari 57,9% (SDKI 2012) menjadi 57,2% (SDKI 2017). Penurunan terbesar terjadi sebanyak 4% pada kelompok usia 15-29 tahun, yang diperkirakan menjadi 2 alasan utama penurunan penggunaan alat kontrasepsi modern, terutama di kalangan usia muda, yaitu relatif rendahnya tingkat pemahaman di kalangan masyarakat pasangan muda mengenai kesehatan reproduksi dan sulitnya mengakses informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai metode kontrasepsi (terutama kontrasepsi modern). Dalam Renstra BKKBN 2020–2024 menetapkan strategi yang harus dilakukan sebagai berikut: menurunkan angka kesuburan (TFR) menjadi 2,26 pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 2,1% pada tahun 2024, meningkatkan prevalensi metode kontrasepsi modern (mCPR) dari 61,78 persen pada tahun 2020 dengan target sebesar 63,41 persen pada tahun 2024. Pada tahun 2022, angka prevalensi kontrasepsi modern (mCPR) sebanyak 62,54%. Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern ini belum memenuhi target untuk mencapai Renstra BKKBN tahun 2020-2024 sebesar 63,41% ⁽⁶⁾.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, persentase penggunaan KB di Indonesia sebesar 66%. Di Indonesia, mayoritas pengguna KB masih mendukung suntikan Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) sebanyak 59,57% dan pil sebanyak 20,71% dari seluruh penggunaan KB. Persentase masyarakat yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah sebagai berikut: IUD 7,30%, Implan 6,21%, Metode Operasi Pria (MOP) 0,27%, dan Metode Operasi Wanita (MOW) 3,23%. Dengan demikian, total masyarakat yang menggunakan kode MKJP sebanyak 17,01%. Hasil ini masih dibawah target nasional sebesar 21,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018) ⁽⁷⁾.

Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih tergolong rendah, karena pemahaman masyarakat terhadap manfaat MKJP masih relatif sedikit. Dari seluruh akseptor KB aktif, hanya 17,45% yang menggunakan KB MKJP. Sisanya sebesar 81,23% menggunakan KB non-MKJP dan 1,32% menggunakan KB tradisional. (Profil Keluarga Indonesia Tahun 2019) ⁽⁸⁾.

Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi, pada tahun 2020, sebanyak 75,43% akseptor KB aktif dari jumlah pasangan usia subur. Jumlah akseptor menurut jenis alat kontrasepsi yang meliputi: suntik (51,59%), pil (22,15%), implan (1,05%), IUD (0,72%), kondom (0,43%), MOP (0,03%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022, jumlah PUS di Kota Jambi sebanyak 572.499 orang dan KB aktif sebanyak 517.106 orang. Sedangkan MKJP yang digunakan adalah IUD 0,04%, implan 0,5%, MOW 0,1%, dan MOP 0,02%. Sedangkan Non MKJP adalah suntik 0,80%, pil 0,34%, dan kondom 0,7% ⁽⁹⁾.

Berdasarkan data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi tahun 2023 didapatkan bahwa jumlah PUS 601.638 orang dengan peserta KB Aktif sebanyak 413.360 orang. Rincian jumlah akseptor berdasarkan jenis alat kontrasepsi yaitu, suntikan 265.651 orang (63,8%), pil 75.352 orang (18,1%), Kondom 7.579 orang (1,8%) implan 43.589 (10,5%), IUD 12.384 orang (3,0%), Tubektomi 8.896 orang (2,1%), Vasektomi 351 orang (0,1%), MAL 94 orang (0,02%), dan Metode Kontrasepsi Tradisional 3.593 (0,6%).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi tahun 2022, peserta yang menggunakan KB MKJP masih rendah. Ada 3 Kabupaten terendah yaitu, Muaro Jambi (70,5%), Kota Jambi (73,3%), dan Merangin (76,2%) dengan target yang ingin dicapai adalah (77,4%). Dapat diketahui Metode Kontrasepsi Jangka Panjang masih di bawah target karena dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), peserta KB Aktif lebih banyak memilih kontrasepsi jangka pendek.

Berdasarkan data SIGA Dallap Badan Kependudukan Keluarga Berencana dan Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi tahun 2022, jumlah peserta KB Aktif di Kota Jambi adalah sebanyak 56.816 orang dengan jumlah PUS 611.341. Diketahui jumlah pengguna kontrasepsi IUD berdasarkan jumlah per Kecamatan yaitu, Telanaipura (0,11%), Jambi Selatan (0,07%), Jambi Timur (0,03%), Pasar Jambi (0,05%), Pelayangan (0,02%), Danau Teluk (0,5%), Kota Baru (0,06%), Jelutung (0,06%), Alam Barajo (0,10%), Danau Sipin (0,07%),

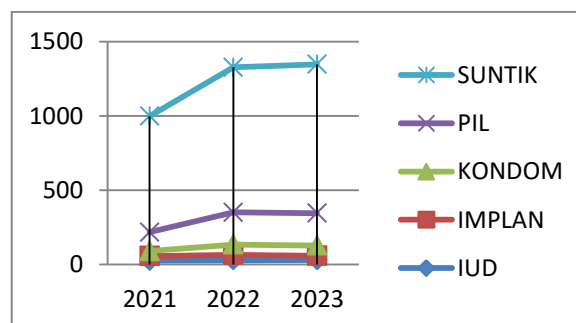
Paal Merah (0,03%). Dapat dilihat, presentase pemakaian alat kontrasepsi IUD terendah berada di Kecamatan Pelayangan dengan jumlah 28 orang (0,2%) dari 1368 orang jumlah peserta KB Aktif.

Kecamatan Pelayangan adalah salah satu wilayah di Kota Jambi. Letak geografisnya berada pada ketinggian 12 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Pelayangan terdapat 6 kelurahan yaitu: Kelurahan Tengah, Kelurahan Jelmu, Kelurahan Mudung Laut, Kelurahan Arab Melayu, Kelurahan Tahtul Yaman, Kelurahan Tanjung Johor. Dengan jumlah penduduk 18.785 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9.530 orang dan penduduk perempuan 9.255 orang⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan data Badan Kependudukan Keluarga Berencana dan Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi tahun 2022, jumlah WUS di Kecamatan Pelayangan sebanyak 2026 orang. Dilihat dari jumlah WUS menurut Kelurahan yaitu: Kelurahan Arab Melayu (553 orang) Kelurahan Mudung Laut (361 orang) Kelurahan Jelmu (79 orang) Kelurahan Tengah (106 orang) Kelurahan Tahtul Yaman (491 orang) Kelurahan Tanjung Johor (436 orang).

Data yang diperoleh dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi tahun 2022, jumlah peserta KB Aktif di Kecamatan Pelayangan adalah 1368 orang. Adapun jumlah akseptor berdasarkan jenis alat kontrasepsi yaitu, suntik 989 orang (0,72%), pil 220 orang (0,16%), kondom 69 orang (0,05%), implan 37 orang (0,02%), dan IUD 28 orang (0,02%).

Gambar 1.1 Akseptor KB Aktif di Kecamatan Pelayangan Tahun 2021-2023



Sumber : SIGA Dallap Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)
Provinsi Jambi.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa, dalam tiga tahun terakhir di Kecamatan Pelayangan, akseptor yang memakai alat kontrasepsi IUD paling sedikit dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Berdasarkan data SIGA Dallap Badan Kependudukan Keluarga Berencana dan Nasional (BKKBN) pada tahun 2022, jumlah WUS di Kecamatan Pelayangan adalah sebanyak 2026 dengan akseptor KB IUD hanya sebesar 28 orang (0,01%).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat calon akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD. Pengetahuan calon pengguna mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan IUD. Ada beberapa fakta yang menunjukkan adanya implikasi program tersebut, yakni ketika pengetahuan perempuan terbatas maka penggunaan alat kontrasepsi khususnya IUD juga menurun. Sangat penting memberikan informasi kepada calon akseptor KB IUD. Informasi dapat meningkatkan pemahaman akseptor, informasi yang disajikan secara jelas dan sederhana akan memudahkan responden dalam memahaminya. Selain peningkatan pemahaman, responden juga dapat memahami manfaat dan keunggulan IUD ⁽¹¹⁾.

Pemahaman yang baik akan menjadikan sikap individu menjadi baik. Ibu dengan pengetahuan luas, keadaan emosi atau psikologi yang baik, akan menyebabkan ibu memiliki sikap positif terhadap IUD yaitu dengan mendukung dan memilih IUD. Sebagian sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional atau keyakinan mengenai apa yang benar pada suatu objek, termasuk penggunaan spiral ⁽¹²⁾.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi peserta KB dalam memilih kontrasepsi IUD adalah dukungan suami. Suami dan keluarga merupakan sosok yang bisa membantu dalam pengambilan keputusan, meskipun istri mempunyai pilihan metode kontrasepsinya sendiri. Peran suami sangat mendukung dan memahami bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya masalah perempuan saja. Peran lain yang dapat dilakukan suami adalah memfasilitasi dan memenuhi seluruh kebutuhan perempuan saat memeriksa masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini terlihat ketika seorang suami menawarkan dan

memberikan waktu untuk mendampingi seorang istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol ⁽¹³⁾.

Hubungan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD juga mempengaruhi ibu untuk memakai kontrasepsi IUD. Ibu yang takut dan malu pada hal-hal yang dianggap tabu, membuat mereka enggan menggunakan IUD. Kurangnya pemahaman mengenai kelebihan dan keuntungan kontrasepsi IUD bagi ibu usia muda akan memberikan dampak pada alat kontrasepsi dalam rahim masih rendah untuk diminati ⁽¹⁴⁾.

Paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok atau tidaknya suatu metode kontrasepsi, baik secara medis maupun pilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Paritas memiliki pengaruh terhadap minat menggunakan alat kontrasepsi IUD. Pasalnya, memiliki banyak anak menjadi salah satu alasan suami istri menggunakan alat kontrasepsi. PUS dengan anak grandmultipara disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD untuk menjarak kelahiran ⁽¹⁵⁾.

Salah satu yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana pada masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan membawa proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Tingkat Pendidikan mempengaruhi penggunaan IUD. Hal ini sejalan dengan teori Bertand, Pendidikan tidak hanya membuat responden memutuskan alat kontrasepsi yang akan dipakai tetapi juga pola pikir untuk memahami sampai mengevaluasi alat kontrasepsi yang digunakan dan keluarga ⁽¹⁶⁾.

Faktor budaya ikut menentukan metode kontrasepsi mana yang dipilih. Sosial budaya, seperti agama, status sosial dan adat istiadat tertentu, juga mempunyai pengaruh penting terhadap pilihan alat kontrasepsi yang digunakan ⁽¹⁷⁾.

Dari hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Desember 2023, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden didapatkan informasi bahwa rendahnya penggunaan KB IUD di Kecamatan Pelayangan dikarenakan

kurangnya pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi IUD. Ibu merasa takut serta malu karena pemasangan IUD yang dilakukan melalui vagina. Dukungan suami juga tidak didapatkan oleh responden yang diwawancarai diantaranya suami tidak ikut serta dalam pemilihan alat kontrasepsi, tidak mengantarkan ibu untuk pemasangan alat kontrasepsi ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan responden yang diwawancarai mereka memiliki jumlah anak 2-4 tapi mereka tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Serta rumor dan mitos di kalangan masyarakat yang menganggap IUD menyebabkan kanker, bisa berpindah tempat atau keluar sendiri.

Berbagai survei dan penelitian telah dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap kontrasepsi IUD. Penelitian Alami, dkk (2020) di Kecamatan Pelayangan Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi, menemukan adanya hubungan persepsi responden tentang KB IUD. Responden merasa malu terhadap pemasangan kontrasepsi IUD dan persepsi responden yang merasa takut kontrasepsi IUD bisa menembus tempat lain didalam tubuh, misalnya perut ⁽¹⁸⁾.

Penelitian Jolyarni dkk, (2023) di wilayah kerja Puskesmas Kota Raantauprapat Labuhanbatu Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu, menemukan adanya hubungan umur, pengetahuan, pendidikan, sikap, dan dukungan suami terhadap rendahnya pemakaian alat kontrasepsi IUD ⁽¹⁹⁾. Penelitian Megasari dkk, (2021) di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, menemukan adanya hubungan antara sikap, pengetahuan, dukungan pasangan, dengan peran petugas kesehatan terhadap rendahnya minat WUS menggunakan kontrasepsi IUD ⁽²⁰⁾.

Penelitian Ostradela dkk, (2019) di BPM Kertapati, menemukan adanya hubungan peran petugas kesehatan, pengetahuan, serta dukungan suami secara simultan dengan rendahnya minat terhadap alat kontrasepsi IUD ⁽²¹⁾. Penelitian Kusumawati, dkk (2022) di Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Ranjang Lebong, menemukan adanya hubungan antara paritas, pengetahuan, dan dukungan suami, terhadap rendahnya pemakaian alat kontrasepsi IUD ⁽²²⁾.

Penelitian Diana dkk, (2023) Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Muba, di wilayah kerja Puskesmas Suka Damai, membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan terhadap rendahnya pemakaian kontrasepsi IUD⁽²³⁾. Penelitian Salanti (2020) di RSIA Resti Mulya Jakarta Timur menemukan adanya hubungan antara penghasilan dan pekerjaan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD. Sedangkan, pendidikan dan umur tidak ada hubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD⁽²⁴⁾.

Berdasarkan latar belakang diatas, memperhatikan kondisi wilayah topografi dan demografi di Kecamatan Pelayangan terkait dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD, maka penulis merasa penting untuk meneliti pemakaian alat kontrasepsi IUD dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Minat Pemakaian Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks latar belakang yang sudah dipaparkan, persoalan penelitian ini mampu dirumuskan yakni “apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian Alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran minat dan faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Tahun 2024.
2. Diketuinya hubungan antara faktor pengetahuan dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024.

3. Diketuainya hubungan antara faktor sikap dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024.
4. Diketuainya hubungan antara faktor dukungan suami dengan minat pemakaian kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024.
5. Diketuainya hubungan antara faktor usia dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024.
6. Diketuainya hubungan antara faktor paritas dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024.
7. Diketuainya hubungan antara faktor pendidikan dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024
8. Diketuainya hubungan antara faktor budaya dengan minat pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang IUD di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Fakultas Kedokteran dan ilmu Kesehatan

Penelitian..ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa institusi akademik perguruan tinggi sebagai informasi dasar untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai alat kontrasepsi khususnya *Intra Uterine Device* (IUD) dikalangan masyarakat.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Diaharapkan dapat dijadikan informasi dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan (bidan), khususnya pelayanan keluarga berencana.

1.4.4 Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dengan variabel yang berbeda atau lebih luas serta materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada penelitian lain agar lebih baik.